



FUNGSI TRADISI DHEKAHAN PADA PESAREAN MBAH NYAI SYARIFAH DI KOTA GRESIK

Lilik Aisyah¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: lilik.20083@mhs.unesa.ac.id

Nashihatul Ula²

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya

e-mail: 06020321040@student.uinsby.ac.id

Abstrak

Tradisi dhekahan pada Makam Mbah Nyai Syarifah termasuk floklor setengah lisan yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Tebuwung, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Tradisi dhekahan pada Makam Mbah Nyai Syarifah dilaksanakan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa atas apa yang telah diberikan dan untuk menghormati Mbah Nyai Syarifah sebagai sesepuh dari Desa Tebuwung. Penelitian ini akan terfokus pada fungsi tradisi dhekahan. Penelitian ini menggunakan teori William R. Bascom. Penelitian yang membahas mengenai fungsi tradisi dhekahan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Untuk teknik analisis yang digunakan menggunakan teori Creswell. Tahapannya yaitu organisasi data, reduksi data, dan penyajian data. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa tradisi dhekahan mengandung empat fungsi yang tetuang pada teori fung William R. Bascom. 4 Fungsi tersebut meliputi: a) untuk sistem proyeksi (*projective system*), b) untuk legalisasi ketentuan dan lembaga kebudayaan, c) untuk pendidikan anak, d) untuk alat pengawas masyarakat.

Kata Kunci: Fungsi, Tradisi Dhekahan, Mbah Nyai Syarifah

Abstract

The dhekahan tradition at Mbah Nyai Syarifah's grave includes half-verbal flocculation which is still practiced by the people of Tebuwung Village, Dukun District, Gresik Regency. This research will focus on the function of the dhekahan tradition. This research uses William R. Bascom's theory. This research, which discusses the function of the dhekahan tradition, uses a qualitative descriptive method. This research uses interview and observation techniques. The stages are data organization, data reduction, and data presentation. The results of the research state that the dhekahan tradition contains four functions as outlined in William R. Bascom's fung theory. These 4 functions include: a) for a projective system, b) for the legalization of cultural provisions and institutions, c) for children's education, d) as a tool for monitoring society.

Key Words: Function, Dhekahan Tradition, Mbah Nyai Syarifah

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan salah satu penduduk yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak yang belum diketahui jumlah pastinya (Koentjaraningrat, 1984:5). Karena banyaknya jumlah penduduk maka banyak pula adat istiadat dan budaya yang berkembang. Kebudayaan tersebut kemudian diwariskan dari Mbah moyang kepada generasi berikutnya. Warisan budaya Mbah moyang yang ada hingga saat ini adalah upacara adat, kesenian rakyat, jenis makanan, jenis alat musik, warna pakaian yang berbeda-beda dan lain sebagainya. Selain warisan budaya, terdapat juga warisan sastra Jawa. Penggunaan tulisan Jawa merupakan unsur penting dalam kebudayaan (Koentjaraningrat, 1984:19). Setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri. Seperti budaya yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun walaupun terdapat perbedaan namun tidak lepas dari unsurnya dan tetap mempunyai persamaan dengan budaya.

Kebudayaan merupakan warisan yang harus dipupuk agar terus berkembang dan tidak hilang dimakan zaman. Kebudayaan tidak hanya dihasilkan dari tingkah laku manusia saat beraktivitas, tetapi juga dari hati manusia (Tjahyadi dkk. 2020:16). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa kebudayaan tidak hanya terbentuk dari perilaku tetapi juga dari pikiran dan perasaan manusia. Dijelaskan pula oleh Linton (dalam Harsojo, 1967:109) bahwa kebudayaan adalah suatu konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku yang unsur-unsur pembentuknya didasarkan pada suatu masyarakat tertentu. Sehingga kebudayaan yang tercipta tidak hanya dapat dilihat dari tingkah lakunya saja, namun juga dapat dirasakan manfaatnya bagi hal ghaib dan komunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Folklor merupakan salah satu cabang ilmu yang digunakan untuk mempelajari budaya lokal. Menurut Danandjaja (1986:1-2) folklor mempunyai kata dasar yaitu *folk* (man) yang berarti sekelompok orang yang mempunyai suatu kesamaan sosial, fisik, dan budaya, sedangkan *lore* (tradisi) yang berarti bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan disertai dengan gerak tubuh. Folklor merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari kebudayaan. Dimana ilmu folklor ini digunakan untuk mengkaji kebudayaan yang ada di Indonesia.

Danandjaja (1986:22) menggambarkan cerita rakyat semi verbal sebagai cerita rakyat yang merupakan campuran atau gabungan unsur verbal dan nonverbal. Folklor setengah lisan adalah bagian dari folklor. Dalam kajian cerita rakyat setengah lisan ini lebih detail membahas budaya lokal seperti kepercayaan masyarakat, adat istiadat, upacara,

dan lain-lain. Cerita rakyat setengah lisan merupakan salah satu cerita rakyat yang membahas tentang kebudayaan yang sebenarnya dilakukan di lapangan. Karena dilakukan dengan perpaduan bahasa masyarakat dan gerak tubuh yang bersifat gaib yang dipercaya dapat membantu dalam hal yang tidak kasat mata. Berbagai macam floklor setengah lisan salah satunya yaitu tradisi.

Tradisi merupakan salah satu wujud bagian dari kebudayaan, artinya merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di suatu daerah tertentu secara turun-temurun yang masih berkembang hingga saat ini dan masih dilakukan dalam setiap situasi tertentu seperti di lingkungan sekitar. hari, bulan, tahun, dan setelah berjalan lama dan berkembang seterusnya. Tradisi adalah tentang manusia dan manusia adalah tentang tradisi (Hidayat, 2010:102). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat tidak bisa lepas dari tradisi yang ada karena tradisi tersebut mempunyai manfaat yang bermanfaat bagi yang tak kasat mata. Tradisi merupakan budaya lokal yang seringkali didukung oleh masyarakat yang mempunyai tujuan agar tidak terlihat sehingga dapat memiliki kedamaian dan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan juga terhadap Tuhan. Salah satu tradisi yang masih berkembang adalah tradisi Dhekahan.

Tradisi dhekahan merupakan budaya yang dapat dilihat secara langsung dengan menggunakan panca indra karena pada saat upacara dhekahan terdapat berbagai macam sesaji atau alat yang dilakukan pada saat kegiatan tersebut (Tjahyadi dkk. 2020:22). Tradisi dhekahan merupakan suatu kegiatan masyarakat Jawa yang dilakukan di tempat-tempat suci seperti pemakaman desa atau pesarean leluhur berupa mohon doa, ziarah dan syukuran ditempat tersebut untuk meminta keberkahan dan restu. Mbah moyang agar keinginannya cepat terkabul. Dhekahan merupakan salah satu upacara adat yang ada hingga saat ini yang masih terkenal di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan penghormatan kepada para sesepuh yang telah membangun desa dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap tradisi pastinya mengandung fungsi atau kegunaan bagi orang yang menjalaninya. Setiap kebudayaan seperti tradisi yang tumbuh subur di masyarakat mempunyai kegunaannya masing-masing, namun ada beberapa kebudayaan yang mempunyai perbedaan. Selain itu juga fungsi dalam tradisi yaitu untuk menarik perhatian masyarakat agar dapat memberikan dukungan selama acara berlangsung. Oleh karena itu,

jika banyak masyarakat yang mendukung tradisi tersebut maka dapat membuat tradisi tersebut berkembang.

Tradisi Dhekahan dalam pesarean Mbah Nyai Syarifah merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Gresik khususnya di Desa Tebuwung, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai fungsi tradisi dhekahan dalam Pesarean Mbah Nyai Syarifah yang menggunakan teori Bascom.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data deskriptif. Metode kualitatif memiliki tujuan untuk memahami secara detail tentang sesuatu yang akan diteliti. Jadi, dalam penelitian kualitatif ini peneliti harus mengamati secara seksama serta turun langsung ke lapangan untuk melihat kegiatan yang sedang diteliti. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah tradisi dhekahan dalam pesarean Mbah Nyai Syarifah di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Teknik mengumpulkan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi karena data yang dibutuhkan berupa deskripsi tentang sesuatu yang sedang terjadi di lapangan. Setelah terkumpul, data akan di analisis menggunakan teori Creswell yaitu mengumpulkan data, reduksi data, dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap tradisi bukan hanya tentang melakukan sesuatu agar apa yang ingin dilakukan dapat terlaksana. Namun secara tradisi pasti mempunyai fungsi yang mengandung hikmah bagi masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut. Selain mempunyai fungsi bagi masyarakat yang melakukannya juga mempunyai fungsi bagi lingkungan khususnya daerah tradisi tersebut. Fungsi tradisi juga dapat mengembangkan suatu daerah menjadi terkenal bagi daerah lain. Namun kawasan tradisi tersebut bisa terkenal karena masih menyimpan dan melestarikan peninggalan para tetua masa lalu. Keberadaan masyarakat zaman dahulu yang menjalankan tradisi tentunya mempunyai fungsi memberikan pembelajaran bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain.

Jika dipahami fungsi yang dikandungnya, maka bisa membuat masyarakat semakin giat menghidupkan tradisi tersebut. Itu sebabnya banyak orang meninggalkan dan tidak

mengikuti salah satu tradisi karena tidak memahami fungsi yang dikandungnya. Seperti halnya tradisi dhekahan pada pesarean Mbah Nyai Syarifah di Desa Tebuwung. Banyak juga fungsi dalam tradisi ini ketika melakukan kegiatan spiritual. Namun banyak masyarakat sekitar Desa Tebuwung yang belum begitu memahami fungsi dari tradisi dhekahan di Pesarea Mbah Nyai Syarifah. Tradisi dhekahan saat pemakaman Mbah Nyai Syarifah diadakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberinya kesehatan dan rejeki. Masyarakat hendaknya didorong untuk memberikan informasi tentang fungsi tradisi dhekahan pada pesarean Mbah Nyai Syarifah. Jika mereka memahami dengan jelas apa fungsi tradisi tersebut, maka akan banyak orang yang datang ke Pesareyan Mbah Nyai Syarifah.

Dalam meneliti fungsi yang ada dalam tradisi dhekahan pada pesarean Mbah Nyai Syarifah akan dilakukan dengan menggunakan metode William R. Bascom (James Danandjaja, 1986:19-20) mengemukakan bahwa fungsi floklor terbagi menjadi empat yaitu: a) untuk sistem proyeksi (*projective system*), b) untuk legalisasi ketentuan dan lembaga kebudayaan, c) untuk pendidikan anak, d) untuk alat pengawasan agar norma-norma masyarakat ditaati dan dijadikan pedoman pedoman oleh seluruh masyarakat. Untuk informasi lebih lengkap mengenai gambaran fungsi tradisi dhekahan pada pemakaman Mbah Nyai Syarifah dapat dilihat di bawah ini.

Sebagai Sistem Proyeksi

Fungsi pertama adalah sistem proyeksi sebagai sesuatu yang digunakan untuk refleksi atau gambaran kepada seluruh masyarakat. Dari sistem proyeksi ini diharapkan masyarakat dapat memperoleh manfaat di kemudian hari. Refleksi yang bisa dijadikan contoh adalah dari kisah perjuangan Mbah Nyai Syarifah yang diceritakan secara turun temurun. Agar cerita tidak berubah dan ketinggalan zaman, setiap ada tradisi dhekahan pasti ada waktu yang menceritakan perjuangan para leluhur, khususnya perjuangan Mbah Nyai Syarifah. Agar kisah tersebut dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari agar mudah dalam memberikan pertolongan kepada siapapun. Hal ini juga dijelaskan kepada informan dalam kutipan berikut.

“Nyai Syarifah kuwi wonge wani. Saben bengi mumeti Desa Tebuwung kanggo njaga desa karo numpaki jarane. Nyai Syarifah kuwi wong pertama sing nyebar Islam ning Desa Tebuwung, ayu lan seneng tetulung marang liyane. Dadi nganti saiki perjuangane Mbah Nyai Syarifah kuwi ora bakal dilalikake karo masarakat

Desa Tebuwung. Menawa ora ana Mbah Nyai Syarifah, ora weruh kaya apa kahanane Desa Tebuwung.” (Bapak Inul, 12 Maret 2024)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa Makam Mbah Nyai Syarifah merupakan tempat yang disakralkan karena tempat beliau menimba ilmu. Dimana Mbah Nyai Syarifah benar-benar bekerja keras hingga mampu membangun Desa Tebuwung. Karena berhati suci, banyak orang yang mencari ilmu dengan beliau, sehingga banyak muridnya. Oleh karena itu, fungsi kisah perjuangan Mbah Nyai Syarifah dapat dijadikan cerminan atau gambaran bagi masyarakat masa kini. Dimana mencari ilmu, bersungguh-sungguh, hormat pada guru, dan menghormati orang tua. Diharapkan ilmu yang didapat selama sekolah dapat bermanfaat dan berkah bagi kita. Selain itu, Mbah Nyai Syarifah juga senang membantu siapapun. Karena hatinya bersih, maka saat memberi pertolonganpun dilakukan dengan ringan dengan tujuan memberi pertolongan untuk amal shaleh dan bukan amal buruk. Meski Mbah Nyai Syarifah seorang perempuan, namun setiap malam Nyai Syarifah menjaga Desa Tebuwng dengan kudanya. Hal ini juga dijelaskan kepada informan dalam kutipan berikut.

“Wonge ayu lan wani, ya Mbah Nyai Ayu Syarifah kuwi. Aku pernah dicritani Mbokku. Pas wayah jam 1 bengi Mbokku ngaji nganggo lampu uplik. Soale biyen kuwi gaana lampu. Terus aku krungu ana suara laku karo loncenge jaran. Banjur aku takon lan jawabe kuwi Mbah Syarifah sing lagi mumet ing Desa Tebuwung.” (Bapak Inul, 12 Maret 2024)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pada masa lalu, Mbah Nyai Syarifah adalah sosok yang pemberani dan suka menolong. Mbah Nyai Syarifah melakukannya tanpa mengharap imbalan. Dilakukan dengan ikhlas. Oleh karena itu dapat dijadikan renungan atau gambaran kepada semua orang dalam memberikan bantuan harus ikhlas. Jadi jangan mengharapkan imbalan apa pun dari seseorang yang telah membantu kita. Karena itu keikhlasan bisa dibalas dengan baik juga oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai Legalisasi Lembaga Kebudayaan

Fungsi kedua adalah sebagai alat legalisasi lembaga kebudayaan karena digunakan untuk membuktikan bahwa tradisi tersebut asli dari daerah tersebut. Tradisi tersebut dilakukan dengan harapan memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa ketika melakukan sesuatu di dunia dan akhirat. Dan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, kita juga bisa menggunakan cara dengan perantara. Salah satunya dengan melakukan aktivitas yang bersifat turun-temurun yang pernah dilakukan masyarakat pada masa lalu. Sebab dahulu kala mereka sering mengadakan kegiatan berupa sedekah bumi untuk

mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan banyak rezeki berupa hasil bumi. Sehingga masyarakat mengadakan kegiatan yang sering dilakukan setiap tahunnya. Diharapkan Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan kelancaran rejeki dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masih banyak tradisi-tradisi yang tersisa dari para leluhur zaman dahulu, seperti tradisi dhekahan.

Tradisi dhekahan atau sedekah bumi merupakan tradisi yang sering ada di setiap daerah. Dimana tradisi dhekahan ini sudah termasuk dalam kegiatan yang dilakukan sejak zaman dahulu kala. Namun setiap daerah yang mengamalkan tradisi dhekahan mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lain. Tradisi dhekahan yang membedakannya adalah pada tempat tinggal, perlengkapan dan rangkaian acara sehingga tidak bisa disamakan. Seperti halnya tradisi dhekahan pada pesarean Mbah Nyai Syarifah yang merupakan salah satu kegiatan sedekah bumi yang ada di Kabupaten Gresik. Tradisi dhekahan ini sudah dilakukan sejak dahulu kala, kemudian diwariskan kepada masyarakat Desa Tebuwung dan sekitarnya hingga saat ini, sehingga meskipun zaman sudah maju namun tradisi ini masih terus berkembang. Masyarakat Desa Tebuwung meyakini dengan melakukan tradisi dhekahan maka mereka dapat melawan bahaya yang ada. Selain itu masyarakat Desa Tebuwung juga percaya bahwa Mbah Nyai Syarifah melindungi masyarakat sekitar Desa Tebuwung dari bahaya yang ada. Sehingga masyarakat Desa Tebuwung tidak bisa meninggalkan tradisi dhekahan karena mengingat betapa besarnya bantuan yang telah diberikan. Selain masyarakat Desa Tebuwung, ada juga masyarakat luar Desa Tebuwung yang melakukan tradisi dhekahan pada pesarean Mbah Nyai Syarifah dengan tujuan untuk menyampaikan permohonan. Jadi permintaan orang tersebut bukanlah permintaan kepada Mbah Nyai Syarifah melainkan digunakan untuk mengatakan bahwa yang mengabulkannya adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Penjelasan tersebut menyebutkan bahwa tradisi sedekah bumi ini banyak sekali, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa tradisi dhekahan tersebut berasal dari Pesareyan Mbah Nyai Syarifah. Tradisi ini sering dilakukan oleh masyarakat Desa Tebuwung dan sekitarnya. Oleh karena itu menjadi salah satu kegiatan rutin setiap tahun yang dilakukan dan juga ketika ada permintaan atau melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan Mbah Nyai Syarifah. Dapat dipahami bahwa tradisi ini mempunyai banyak manfaat bagi seluruh masyarakat Desa Tebuwung. Meski tradisi desa tersebut belum bisa dipatenkan, namun Pesareyan Mbah Nyai Syarifah merupakan salah satu situs warisan budaya Desa Tebuwung. Hal ini juga dijelaskan kepada informan dalam kutipan berikut.

“Biyen Makame Nyai Ayu kuwi ya durung ana omah-omahane. Ya isih kaya makam umum. Ning Sak marine ditemokne karo Mbah Dul Karim lagi mulai di bangunake omah putih kuwi. Terus pamarentah desa ya saya suwi ngapiki area makame Mbah Nyai Ayu. Makam ing bagian njeru wis dikeramik, latar ing njaba uga wis dipaving. Menawa wayah udan biasane jemek, mula dipaving. Ing bagian gerbang uga dikei gapura mlebu makam. Lan wis dimumeti pager cor-cor an. Ya muga pamarintah desa ana niatan kanggo terus ngapiki pesarean Mbah Nyai Syarifah.” (Bapak Aini, 13 Maret 2024)

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa pada masa lalu makam Mbah Nyai Syarifah masih terlihat seperti makam di desa-desa sehingga sangat umum ditemukan. Jadi juru kunci yang dulunya mempunyai ide untuk membangun sebuah punden seperti rumah, sehingga ketika ada peziarah akan merasa tenang dan tidak kepanasan. Kemudian pemerintah Desa Tebuwung juga akan merenovasi tempat Pesareyan Mbah Nyai Syarifah secara bertahap agar dapat dilestarikan untuk generasi selanjutnya.

Sebagai Pendidikan

Fungsi yang ketiga adalah pendidikan sebagai sesuatu yang diajarkan kepada semua orang melalui alat atau manusia. Pendidikan dibagi menjadi dua, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah suatu bentuk pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yang diajarkan oleh guru. Sedangkan pendidikan nonformal berupa pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal yang mempunyai struktur dan jenjang. Biasanya pendidikan informal ini bisa didapatkan di tempat tinggal manapun, seperti ketika di rumah bisa mendapatkan pendidikan dari keluarga, kemudian ketika di tempat ibadah bisa mendapatkan pendidikan dari tokoh agama, selain itu banyak pendidikan yang dapat diperoleh dari masyarakat, dan masih banyak lagi pendidikan yang dapat diperoleh dalam bentuk nonformal.

Ketika seseorang memperoleh pendidikan, maka akan mengimplementasikan ilmu yang didapat untuk kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang digunakan untuk meningkatkan kualitas diri serta mengelola diri. Pengetahuan dalam pendidikan merupakan hal yang paling penting, sebab ketika seseorang tidak diberikan pendidikan maka ia dapat menjadikan orang tersebut bertindak sesuai kemauannya sendiri. Seseorang yang tidak mempunyai ilmu juga tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itulah pendidikan menjadi hal yang penting untuk dapat mengembangkan diri dan mampu mendorong perbuatan baik. Mendapatkan pendidikan juga akan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Jadi

sambil mengenyam pendidikan, seseorang tidak hanya menambah ilmunya saja, namun bisa menambah keterampilannya yang berguna ketika mencari pekerjaan.

Pendidikan yang sering dilaksanakan di sekolah seperti SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA yang harusnya menjadi wajib bagi generasi penerus bangsa. Sedangkan untuk pendidikan informal tidak bersifat wajib, namun penting juga karena dapat meningkatkan kesadaran akan budi pekerti yang baik. Ilmu yang tinggi namun tidak dibarengi dengan budi pekerti yang baik akan sia-sia belaka. Oleh karena itu, tradisi dhekahan pada pesarean Mbah Nyai Syarifah dapat dijadikan sebagai edukasi bagi seluruh masyarakat dari muda hingga tua. Hal ini juga dijelaskan kepada informan pada kutipan berikut.

“Unggah ungguhe ning makam rak ya menawa wis ning area makam kuwi ngucap salam, banjur sandale diseleh njaba, ya sopan santune kudu digawe lah lek neng makam. Ing Desa Tebuwung ana 2 pondok pesantren. Dadi para santri wis biyasa nggawe unggah ungguh nalikane mbari wong tua, ya termasuk nalikane budal ning makam. Lawang ing makam Mbah Nyai Syarifah sengaja digawe endhek ben wong sing arep lebu ning makam kuwi mlakune karo dengkul lan posisi geger sing mbungkuk. Kuwi uga salah siji unggah ungguh nalikane mlebu ing Pesarean Mbah Nyai Syarifah.” (Bapak Inul, 12 Maret 2024)

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa saat memasuki makam Mbah Nyai Syarifah sebaiknya sandal diletakkan di luar. Karena itulah cara bersikap ketika mengunjungi pemakaman para leluhur. Dimana dalam melaksanakan tradisi dhekahan pada pesarean Mbah Nyai Syarifah juga mempunyai fungsi edukasi. Ada beberapa fungsi pendidikan yang dapat dipahami. Pengetahuan yang pertama tentang pintu masuk pesareyan Mbah Nyai Syarifah dibuat rendah. Pintunya dibuat dengan ukuran tersebut dengan tujuan agar orang yang hendak mendatangi pintu tersebut akan menunduk ketika masuk. Hal ini juga terkait dengan kebiasaan yang diwariskan pada masyarakat masa lalu, dimana rumah memiliki pintu masuk yang lebih kecil bagi masyarakat. Berbeda dengan zaman sekarang dimana pintunya lebih tinggi dari orangnya. Sebab tindakan ini dilakukan agar ketika tamu yang ingin masuk ke dalam rumah supaya menunduk. Hal ini didasari karena tamu menghormati pemilik rumah. Itu juga salah satu hal sopan yang bisa dilakukan setiap hari. Selain berjalan berlutut untuk masuk ke dalam rumah, kita juga bisa berjalan menunduk ketika berpapasan di depan orang yang lebih tua dari kita.

Pendidikan yang kedua adalah dapat digunakan untuk belajar tentang kebudayaan. Tradisi dhekahan pada pemakaman Mbah Nyai Syarifah merupakan peninggalan para sesepuh masa lalu, sehingga harus dilestarikan dengan salah satu cara, yaitu dengan mempelajari. Selain digunakan untuk berdoa, dalam tradisi dhekahan juga dapat

memberikan hikmah yang mengajarkan tentang sejarah Mbah Nyai Syarifah yang telah babad Desa Tebuwung. Oleh karena itu, jika orang mengetahui bagaimana sosok Mbah Nyai Syarifah, maka akan membuat banyak orang mengapresiasi jasa-jasanya di masa lalu. Jika banyak yang menyukainya maka mudah untuk melestarikannya sehingga tradisi dhekahan pada pesarean Mbah Nyai Syarifah terus berkembang.

Sebagai Alat Pengawas Masyarakat

Fungsi keempat adalah alat pengawas masyarakat sebagai alat yang digunakan untuk kontrol sosial. Dimana pada fungsi ini akan digunakan untuk masyarakat mentaati norma-norma yang ada secara kasat mata. Masyarakat mempunyai hak untuk bebas bertindak dengan cara apapun, sehingga keberadaan norma tersebut digunakan untuk mengontrol tindakan masyarakat agar tidak bertindak seenaknya. Kemudian norma-norma yang digunakan bagi masyarakat ketika berada di suatu tempat yang mempunyai perintah yang berat pada larangannya. Seperti halnya pada tradisi dhekahan di pesarean Mbah Nyai Syarifah yang dijadikan alat pengawasan masyarakat. Dalam melakukan tradisi dhekahan ini, ada beberapa perintah yang harus dipatuhi. Selain itu, ada pula pantangan yang harus dihindari agar tidak menimbulkan bahaya. Masyarakat Desa Tebuwung meyakini jika menaati perintah dan menjauhi larangan maka akan selamat dan mendapat keberkahan. Dan bila ada orang yang tidak melaksanakan hal tersebut, maka akan mendapatkan bahaya dalam hidupnya.

Masyarakat yang datang untuk melakukan tradisi dhekahan pada pesarean Mbah Nyai Syarifah bukanlah masyarakat Desa Tebuwung saja. Namun ada juga masyarakat yang berasal dari luar desa sehingga perlu diberikan pemahaman apa saja yang perlu diperhatikan dalam melakukan tradisi dhekahan. Jadi, perlu mengerti apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Agar masyarakat yang hendak menghadiri pemakaman Mbah Nyai Syarifah mengetahuinya, agar tidak membahayakan dirinya sendiri. Hal ini juga dijelaskan kepada informan pada kutipan berikut.

“Ana bab-bab sing kudu digatekake nalikane arep nglaksanakake tradhisi dhekahan. Tradhisi dhekahan kudu dilaksaneni saben taun, menawa ora mesti ana masarakat sing kesurupan, tandurane masarakat asile ora maksimal, lan bebaya liyane. Bab kasebut masarakat wis percaya nalikane saben taun kudu nglaksanakake shedekah bumi. Saliyane kuwi, tradhisi iki dadi salah siji wadiah kanggo masarakat nindakake sedhekah. Masarakat mara ing pesarean Mbah Nyai Syarifah kuwi uga ndonga kanggo kekarepane. Njaluke tetep ning Gusti Allah. Tapi ya lumantar Mbah Nyai Syarifah.” (Bapak Inul, 12 Maret 2024)

Hal pertama yang berkaitan dengan perintah dalam melaksanakan tradisi dhekahan pada pesarean Mbah Nyai Syarifah adalah: 1) bersikap sopan santun ketika akan menghadiri pemakaman Mbah Nyai Syarifah. Dilarang berteriak dan lari-lari karena dapat mengganggu orang lain; 2) melepas sandal saat masuk. Termasuk bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, dan juga menghormati petugas kebersihan untuk menjaga kebersihan tempat pesarean. Hal yang kedua, adanya tindakan terkait larangan melakukan tradisi dhekahan pada pesarean Mbah Nyai Syarifah, yaitu mempunyai niat buruk terhadap Mbah Nyai Syarifah. Semua tindakan tersebut harus dipahami oleh seluruh masyarakat yang ingin menghadiri pemakaman Mbah Nyai Syarifah. Agar tidak menyesal di kemudian hari karena melanggar aturan yang ada. Karena tradisi dhekahan pada pesarean Mbah Nyai Syarifah dilakukan dengan tujuan meminta keselamatan dan memiliki kehidupan yang berkecukupan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diketahui bahwa tradisi dhekahan pada Pesarean Mbah Nyai Syarifah di Desa Tebuwung memiliki fungsi yang merujuk pada teori Wiliam R. Bascom. Baskom mengemukakan bahwa fungsi floklor terbagi menjadi empat yaitu: a) untuk sistem proyeksi (*projective system*), b) untuk legalisasi ketentuan dan lembaga kebudayaan, c) untuk pendidikan anak, d) untuk alat pengawasan agar norma-norma masyarakat ditaati dan dijadikan pedoman pedoman oleh seluruh masyarakat. Pada objek penelitian yaitu tradisi dhekahan memiliki empat fungsi tersebut. Selain itu fungsi tradisi juga dapat mengembangkan suatu daerah menjadi terkenal bagi daerah lain. Namun daerah tradisi tersebut bisa terkenal karena masih menyimpan dan melestarikan peninggalan para leluhur. Keberadaan masyarakat zaman dahulu yang menjalankan tradisi tentunya mempunyai fungsi memberikan pembelajaran bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Hafidz Putra. 2018. *Politik Hukm Perlindungan Cagar Budaya di Indonesia*. Universitas Katolik Parahyangan. ISSN 2085- 9945/E-ISSN 2579-3520
- Ariyanti, Juni. 2016. *Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

- Ayustiardana, Tegas Dwi. 2017. *Tradhisi Nyekar Makam Raden Chondro di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo Tahun 2005-2015*. Jember: Universitas Jember.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2018. *Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta Utara: PT. Pustaka Grafitipers.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Handoyo, Eko dkk. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sukarman. 2007. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Tjahyadi, Indra dkk. 2020. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press.
- Wardani, Laksmi Kusuma. 2010. *Fungsi, Makna dan Simbol*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.